

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Manhaj Dan Corak Penafsiran Ali As-Shobuni Dalam Rawa'i Al-Bayan Dan Shofwa At-Tafasir

Yogi ilham¹, Syafruddin², Radhiatul Hasnah³

1. UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia; Yogi.ilham@uinib.ac.id
2. UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia; Syafruddin@uinib.ac.id
3. UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia; radhiatulhasanah@uinib.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 15, 2025
Accepted : November 13, 2025

Revised : October 25, 2025
Available online : December 12, 2025

How to Cite: Yogi ilham, Syafruddin, S., & Radhiatul Hasnah. (2025). Manhaj and Style of Interpretation of Ali As-Shobuni in Rawa'i Al-Bayan and Shofwa At-Tafasir. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(4), 385-404. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i4.35>

Manhaj and Style of Interpretation of Ali As-Shobuni in Rawa'i Al-Bayan and Shofwa At-Tafasir

Abstract. This study aims to analyze the exegetical methodology (manhaj) employed by Muhammad Ali ash-Shabuni in his two monumental works, Shafwah al-Tafāsīr and Rawā'ī al-Bayān. The research focuses on the methods, characteristics, and interpretive orientations that distinguish these two tafsirs, as well as their contribution to the development of contemporary Qur'anic studies. This study uses a qualitative-descriptive approach through library research and content analysis of the primary tafsir texts. The findings show that Shafwah al-Tafāsīr is written using the tahlili method, combining tafsīr bi al-ma'tsūr (interpretation based on transmitted reports) and tafsīr bi al-ra'yi (interpretation based on rational reasoning). Its exegetical style is adabī ijtīmā'ī, emphasizing moral, social, and ethical messages to make the Qur'an more accessible to modern readers. Meanwhile, Rawā'ī al-Bayān represents a fiqhī (legal) tafsir focused on āyāt al-aḥkām (legal verses) through a systematic process consisting of linguistic analysis, examination of asbāb al-nuzūl, comparative study of classical legal schools, and elaboration of ḥikmah al-tashrī' (philosophy of Islamic law). These two works

demonstrate ash-Shabuni's effort to bridge classical scholarship with contemporary needs, offering interpretations that are concise, academic, and relevant.

Keywords: Ali ash-Shabuni, Shafwah al-Tafāsīr, Rawā'i al-Bayān, Tafsir methodology, Exegetical approach.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manhaj penafsiran yang digunakan oleh Ali ash-Shabuni dalam dua karya tafsir monumentalnya, yaitu Shafwah al-Tafāsīr dan Rawā'i al-Bayān. Kajian ini berfokus pada metode, corak, dan karakteristik penafsiran yang membedakan kedua kitab tersebut serta kontribusinya terhadap perkembangan studi tafsir kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) terhadap teks-teks tafsir karya ash-Shabuni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Shafwah al-Tafāsīr menggunakan metode tahlīlī, yang menggabungkan antara tafsir bi al-ma'tsūr (berdasarkan riwayat) dan tafsir bi al-ra'yi (berdasarkan ijtihad rasional). Corak penafsirannya bersifat adabī ijtīmā'ī, menekankan aspek moral, sosial, dan hikmah ayat agar mudah dipahami oleh masyarakat luas. Adapun Rawā'i al-Bayān merupakan tafsir fiqhī yang menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat hukum (āyāt al-aḥkām) dengan langkah-langkah sistematis: analisis bahasa, asbāb al-nuzūl, istinbāt hukum dari berbagai mazhab, dan hikmah al-tasyrī'. Kedua karya tersebut menggambarkan upaya Ali ash-Shabuni dalam memadukan keilmuan klasik dengan kebutuhan umat Islam modern. Ia menampilkan tafsir yang ilmiah, komunikatif, dan kontekstual, sehingga menjadikan karyanya sebagai jembatan antara pemikiran salaf dan realitas kekinian.

Kata kunci: Ali ash-Shabuni, Shafwah al-Tafāsīr, Rawā'i al-Bayān, Manhaj tafsir, Corak penafsiran.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi sumber utama ajaran Islam dalam bidang akidah, ibadah, hukum, dan akhlak. Untuk memahami pesan-pesan ilahiah yang terkandung di dalamnya, diperlukan upaya penafsiran yang mendalam dan sistematis agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterapkan sesuai dengan konteks zaman. Oleh karena itu, lahirlah berbagai metode dan corak tafsir yang dikembangkan oleh para ulama sepanjang sejarah Islam. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kajian tafsir tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga dinamis dan kontekstual sesuai kebutuhan umat. Salah satu mufasir yang memberikan kontribusi besar dalam dunia tafsir kontemporer adalah Muhammad Ali ash-Shabuni (1928–2021 M), seorang ulama asal Aleppo, Suriah, yang dikenal luas melalui dua karya tafsirnya: *Shafwah al-Tafāsīr* dan *Rawā'i al-Bayān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*. Kedua kitab ini memiliki pengaruh besar di dunia Islam, baik di lingkungan akademik maupun masyarakat umum, karena gaya bahasanya yang mudah dipahami, sistematis, dan sarat dengan nilai-nilai keilmuan. Kitab *Shafwah al-Tafāsīr* disusun dengan tujuan menyederhanakan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an agar mudah diakses oleh umat Islam dari berbagai kalangan. Ash-Shabuni menggunakan pendekatan tafsir tahlīlī dengan memadukan antara tafsir bi al-ma'tsūr dan tafsir bi al-ra'yi, serta corak penafsiran adabī ijtīmā'ī yang menekankan relevansi sosial dan moral dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Sementara itu, *Rawā'i al-Bayān* difokuskan pada penafsiran ayat-ayat hukum (āyāt al-aḥkām) dengan corak fiqhī. Dalam kitab ini, ash-Shabuni menampilkan ketelitian ilmiah melalui analisis bahasa, asbāb al-nuzūl, perbandingan pendapat ulama fikih, serta penjelasan hikmah hukum (ḥikmah al-tasyrī'). Kajian terhadap

kedua karya ini penting dilakukan untuk memahami perbedaan metode dan corak penafsiran yang digunakan ash-Shabuni, serta bagaimana pendekatan tersebut merepresentasikan upaya ilmuwan Muslim dalam menggabungkan antara keilmuan klasik dan kebutuhan kontemporer. Analisis terhadap manhaj penafsiran ini juga akan memperlihatkan relevansi pemikiran ash-Shabuni dalam menjawab problem umat Islam masa kini, baik dalam bidang sosial, hukum, maupun keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian pada kali ini menggunakan penelitian kepustakaan (library reseach). Penelitian kepustakaan adalah penelitian kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian kepustakaan.(Khatibah, 2011). Atau serangkaian kegiatan yang mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Zed, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Ali Shobuniy

1. Biografi Ali Shabuniy

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali bin Jamal al-Shabuni, dilahirkan di kota Helb Syiria pada tahun 1928 M/1347 H. Mazhabnya sunni dan aqidahnya asy'ari. Sejak usia kanak-kanak, al-Shabuni sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama. Dusia yang masih belia, al-Shabuniy sudah hafal al-Qur'an. Tak heran bila kemampuannya ini membuat banyak ulama di tempatnya belajar sangat menyukai kepribadian al-Shabuniy.

Selain dengan ayah, al-Shabuniy juga berguru pada ulama terkemuka di Aleppo, seperti Syekh Muhammad Najib Sirajuddin, Syekh Ahmad al-Shama, syekh Muhammad Said al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghbi al-Tabbakh, dan Syekh Muhammad Najib Khayatah. Untuk menambah pengetahuannya, al-Shabuniy juga kerap mengikuti kajian-kajian para ulama lainnya yang biasa diselenggarakan di berbagai masjid. (Rahaman sani, 2018)

Al-Shabuniy melalui pendidikan formalnya di Madrasah al-Tijariyyah yang merupakan sekolah milik pemerintah. Di sekolah ini, ali Shabuniy hanya belajar lebih kurang satu tahun, seterusnya melanjutkan pendidikan di Khasrawiyya yang berada di Aleppo sampai selesai pada tahun 1949. Selama menuntut ilmu Madrasah tersebut, al-Shabuniy tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga mata pelajaran umum. Atas beasiswa yang diberikan Departemen wakaf Suriah, kemudian al-Shabuniy melanjutkan pendidikan di Fakultas Syari'ah Universitas al-Azhar Mesir, hingga selesai strata satu pada tahun 1952. Pada tahun 1954, di Universitas yang sama, al-Shabuniy memperoleh gelar megister dengan konsentrasi peradilan syari'ah atau perundang-undangan Islam.

Setelah sukses menyelesaikan pendidikannya di Mesir, al-Shabuniy kemudian kembali ke kota kelahirannya dan mengajar di berbagai Sekolah di Aleppo. Berprofesi sebagai guru di Sekolah Menengah Atas selama delapan tahun, yakni dari tahun 1955 hingga 1962. Al-Shabuniy kemudian hijrah ke Arab Saudi setelah

mendapat tawaran untuk mengajar di Fakultas Syari'ah Universitas Ummu al-Qura dan Universitas King Abdul Aziz, kedua Universitas ini berada di kota Makkah. Dikedua perguruan tinggi ini, al-Shabuniy mengajar selama lebih kurang 28 tahun. (Rahaman sani, 2018)

Ali Shobuniy meninggalkan banyak karya Di antaranya:

1. Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an.
2. Rawai' al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an.
3. Safwah al-Tafasir
4. Tafsir al-Wadih al-Muyassar.
5. Al-Zawaj al-Islami al-Mubakkir Sa'adah wa Hasanah.
6. Qubs min al-Qur'an al-Karim; Dirasah Tahliliyah Muwassa'ah bi Ahdaf wa Maqasid al-Suwar al-Karimah
7. Min Kunuz al-Sunnah; Dirasat Adabiyyah wa Lugawiyyah min Hadis Syarif.

Manhaj penafsiran Tafsir *Safwah al-Tafasir* dan *Rawai' al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*

Tafsir Rawai' al-Bayan

Kata Rawa'i" adalah jamak dari kata رائعة yang berarti kecantikan yang menakjubkan. Sementara al-Bayan artinya adalah penjelasan atau keterangan. Dalam kaidah nahwu susunan ke dua kata tersebut dinamakan susunan idhofah. Oleh karena itu, makna Rawa'i" al-Bayan adalah penjelasan yang indah lagi menakjubkan. Sehingga dari judul kitabnya saja seolah-olah Muhammad Ali Ash-Shabuni mengupayakan agar kitab tafsirnya ini menjadi kitab tafsir yang menggunakan bahasa yang indah dengan metode dan kajian yang membuat takjub bagi siapa yang membaca dan mempelajarinya serta mengajarkannya juga

Kitab tafsir tersebut dibagi menjadi dua jilid. Jilid pertama mencakup 40 topik inti, diawali dengan penjelasan surat al-fatihah dan diakhiri dengan tema kurban, sedangkan jilid keduanya mengandung 30 topik inti, mulai dari surat an-nur hingga surat al-Muzammil fokusnya pada ayat hokum. Semua topik tersebut dijabarkan oleh penulisnya dengan metode yang ia tetapkan sebagaimana sebagiannya tertuang dalam tafsiran beliau terkait surat al-Fatihah yang akan dibahas di bab berikutnya. Tafsir ini selesai ditulis pada tahun 1391 H/ 1990 M dan langsung dicetak pada tahun itu juga. Kitab tafsir ini juga telah banyak diterjemahkan ke dalam banyak bahasa termasuk ke bahasa Indonesia. (Chaidir Abdul Wahab, 2005)

Kitab Rawai' al-Bayan termasuk golongan tafsir ahkam atau pemahaman fiqh, karena tafsir ini secara eksplisit hanya mengkaji masalah-masalah hukum yang diatur dalam hukum Islam (fiqh). Metode Muhammad Ali Ash-Shabuni ketika menafsirkan ayat dalam Rawai' al-Bayan tertera pada pengantar tafsir di awal kitabnya. Di sana dia hanya mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum.

Dinamika studi tafsir Al-Qur'an terus berkembang seiring munculnya berbagai problematika kehidupan. Untuk dapat menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang muncul, maka mufassir membutuhkan metode tertentu yang bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kaidah kaidah yang ada. Tentunya, metode yang digunakan oleh mufassir sangatlah beragam, serta tidak bisa terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Perbedaan latar belakang sosial

mufassir, keilmuan yang dimiliki, serta budaya merupakan beberapa hal yang dapat memberikan keberagaman dalam penafsiran. Maka, menjadi wajar jika dalam kajian tafsir muncul penafsiran sesuai dengan latar belakang yang dimilikinya.

Tafsir Ash-Shabuni ini dapat dikategorikan sebagai Tafsir maudhu'i, yang difokuskan pada ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an dan Tafsir Muqaran, karena di dalam tafsirnya ia mengungkapkan pendapat dari para mufasir sebagai sumber perbandingan, kemudian ia menguatkan pendapat yang paling sahih di antara pendapat-pendapat yang telah ia bandingkan. Terkait dengan tafsir Ali As-Shabuni, penulis berkesimpulan bahwa tafsir ini bercorak fikih karena keseriusannya dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, yang ditandai dengan detailnya penjelasannya pada ayat-ayat tersebut, dengan dalil-dalil yang selalu dikembalikan kepada hadis Nabi saw., dan juga pendapat sahabat serta ulama fikih, sebagaimana model yang pertama.

Dari penelitian yang dilakukan terkait dengan "prosedur penafsiran" yang dibangun Ali As-shobuni, dapat dilihat dengan jelas bahwa alat atau dasar pemikiran yang esensial ketika menguraikan ayat hukum adalah sebagai berikut:¹

- a. Analisa Bahasa Tahap yang mendasar Ali Ash-Shobuni dalam menguraikan ayat hukum adalah dengan memanfaatkan penyelidikan bahasa. Ali As-Shobuni memecah kosa kata yang dianggap penting untuk diklarifikasi.
- b. Analisa Asbabun Nuzul Asbabun nuzul pun tidak luput dari penyelidikan Tafsir Rawai' Bayan. Karena dengan memahami asbabun nuzul akan memudahkan penafsir untuk memberikan makna sesuai dengan kondisi dan masa penafsir tersebut hidup.
- c. Analisa Istinbath Hukum Dalam memperjelas substansi hukumnya, Ali As Shabuni mengacu pandangan Fuqaha', khususnya empat madzhab, yakni Hanafiyyah, Malikiyah, Syafi'iyyah dan Hanabilah. Setelah menggambarkan ijtihad para fuqaha', Ali As-Shabuni mentarjih, yaitu untuk menguat salah satu dalil dengan dalil lain, sehingga dapat diketahui dalil mana yang lebih kuat yang telah dikemukakan oleh fuqaha'.
- d. Analisis Hikmah At-Tasyrik Ditahap akhirnya Ali As-Shabuni memasukkan hikmah at-tasyri' dalam kitabnya Rawai' Al-Bayan, sebagai penutup pembahasan. hikmah At-Tasyri' yang merupakan hukum Islam yang telah ditetapkan dan bertujuan untuk mengungkap makna filosofis suatu hukum secara rasional dan logis yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan.

Contoh Penafsiran

نكاح المشركات
قال الله تعالى:

¹ Khairudin dan Syafril, "Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporer Studi Kitab Rawai' al Bayan Karya Ali al Shabuni", Jurnal Syahadah, Vol V, No 1, April 2017, h1.118.

وَلَا تَكُونُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ وَلَا مََّةً مُؤْمِنَةً خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تَكُمُ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَقَدْ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ إِنَّهُ يُبَيِّنُ آيَاتِهِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ سورة البقرة .

التحليل واللفظي

تتكحوا المشركات: أي لا تتزوجوا الوثنيات، والمشركة هي التي تعبد الأوثان، وليس لها دين سماوي ومثلها المشرك، وقيل: إنها تعم الكتابيات أيضاً لأن أهل الكتاب مشركون لقوله تعالى: (وقالت اليهود عزيز ابن الله، وقالت النصارى المسيح ابن الله إلى قوله :

سبحانه عما يشركون) (1).

أمة مؤمنة : الأمة: المملوكة بملك اليمين وهي تقابل الحرة، وأصلها (أمو) حذفت لامها على غير قياس وعوض عنها هاء التأنيث، وتجمع على إماء قال تعالى: (وأنكحوا الأيامى منكم والصالحين من عبادكم وإمائكم) وقال الشاعر :

أما الإماء فلا يدعوني ولداً إذا تداعى بنو الأموات بالعار

Analisis (Makna Kata)

تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ (Janganlah kalian menikahi perempuan musyrik)

Artinya: Janganlah kalian menikahi perempuan-perempuan yang menyekutukan Allah, yaitu perempuan penyembah berhala yang tidak memiliki agama samawi. Kata “musyrikah” berarti wanita yang menyembah berhala, dan “musyrik” adalah bentuk laki-lakinya. Sebagian ulama berpendapat bahwa larangan ini juga mencakup wanita Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), karena mereka pun dianggap melakukan kesyirikan. Dalilnya adalah firman Allah Ta’ala:

“Orang-orang Yahudi berkata: Uzair adalah anak Allah, dan orang-orang Nasrani berkata: Al-Masih adalah anak Allah ... Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. At-Taubah [9]: 30–31)

”أَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ” (Seorang budak perempuan yang beriman). Kata “أمة” (amah) berarti perempuan yang dimiliki melalui hak kepemilikan (budak perempuan), dan berlawanan dengan “ḥurrah” (perempuan merdeka). Secara etimologi, asal katanya

adalah “أمو” (‘amw), namun huruf akhirnya (waw) dihapus *tidak sesuai kaidah umum*, dan diganti dengan huruf “hā’ ta’nīs” (هـ) untuk menunjukkan bentuk feminin. Bentuk jamaknya adalah “إماء” (imā’), sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

“Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang saleh dari hamba-hambamu yang laki-laki dan perempuan (imā’).” (QS. An-Nūr [24]: 32)

المعنى الإجمالي

يقول الله تعالى ما معناه: ولا تتزوجوا - أيها المؤمنون - المشركات حتى يؤمن بالله واليوم الآخر، ولأمة مؤمنة بالله ورسوله أفضل من حرة مشركة وإن أعجبتكم المشركة بجمالها، ومالها، وسائر ما يوجب الرغبة فيها من حسب أو جاه، أو سلطان.

ولا تزوجوا المشركين من نسائكم المؤمنات حتى يؤمنوا بالله ورسوله، ولأن تزوجوهن من عبد مؤمن خير لكم من أن تزوجوهن من حر مشرك مهما أعجبكم في الحسب والنسب والشرف، فإن هؤلاء - المشركين والمشركات - الذين حرمت عليكم مناكحتهم ومصاهرتهم، يدعونكم إلى ما يؤدي بكم إلى النار، والله يدعو إلى العمل الذي يوجب الجنة، ويوضحجه وأدلته للناس ليتذكروا فيميزوا بين الخير والشر، والحبيث والطيب.

Makna Umum

Allah SWT berfirman, yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Budak perempuan yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya lebih baik daripada wanita musyrik yang merdeka, meskipun wanita musyrik itu menarik hatimu dengan kecantikannya, kekayaannya, dan sifat-sifat lainnya yang mengharuskannya dicari, seperti keturunan, martabat, atau kekuasaan.

Dan janganlah kamu menikahkan wanita-wanita musyrikmu dengan orang-orang musyrik sebelum mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Menikahi mereka dengan budak perempuan yang beriman lebih baik bagimu daripada menikahkan mereka dengan laki-laki musyrik yang merdeka, meskipun kamu sangat mengagumi keturunan, keturunan, dan kehormatannya. Laki-laki dan perempuan musyrik itu, yang haram kamu nikahi dan nikahi, mengajak kamu kepada perbuatan-perbuatan yang menjerumuskanmu ke dalam neraka. Allah menyeru kepada perbuatan-perbuatan yang mengantarkan ke surga, dan Dia menjelaskan hal ini beserta dalil-dalilnya kepada manusia agar mereka ingat dan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, dan antara yang baik dan yang buruk.”

سبب النزول

أولاً - روي أن هذه الآية نزلت في (مرثد بن أبي مرثد الغنوي) الذي كان يحمل الأسرى من مكة إلى المدينة ، وكانت له في الجاهلية صلة بامرأة تسمى (عناقاً) فأتته وقالت : ألا تخلو؟ فقال: ويحك إن الإسلام قد حال بيننا، فقالت: فهل لك أن تتزوج بي؟ قال: نعم ولكن أرجع إلى رسول الله فاستأمره فنزلت الآية (1).

وتعقب السيوطي هذه الرواية وذكر أنها ليست سبباً في نزول هذه الآية، وإنما هي سبب في نزول آية النور الزاني لا ينكح إلا زانية أو مشركة .. (1) الآية.

ثانياً وروي عن ابن عباس أن هذه الآية نزلت في (عبد الله بن رواحة) كانت له أمة سوداء، وأنه غضب عليها فلطمها، ثم إنه فرغ فأتى النبي فأخبره خبرها فقال له النبي ﷺ : ما هي يا عبد الله؟ فقال: يا رسول الله: هي تصوم وتصلي وتحسن الوضوء، وتشهد أن لا إله إلا الله وأنت رسوله فقال يا عبد الله: هذه مؤمنة، فقال : والذي بعثك بالحق لأعتقنها ولأتزوجتها ففعل، فعابه ناس من المسلمين وقالوا: نكح أمة ، وكانوا يرغبون في نكاح المشركات رغبة في أحسابهن، فنزلت هذه الآية (3).

Alasan Turunnya

Pertama, diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan tentang (Marthad bin Abi Marthad al-Ghanawi), yang membawa tawanan perang dari Mekah ke Madinah. Pada masa jahiliyah, ia menjalin hubungan dengan seorang wanita bernama (Anaq). Wanita itu datang kepadanya dan berkata, "Tidakkah engkau akan sendirian?" Ia menjawab, "Celakalah engkau! Islam telah datang di antara kita." Wanita itu bertanya, "Maukah engkau menikah denganku?" Ia menjawab, "Ya, tetapi aku akan kembali kepada Rasulullah dan meminta izinnya." Kemudian ayat itu diturunkan (1).

Al-Suyuti mengomentari riwayat ini dan menyatakan bahwa hal itu bukanlah alasan turunnya ayat ini, melainkan alasan turunnya ayat cahaya: "Seorang pezina tidak boleh menikah kecuali dengan pezina atau orang musyrik..." (1).

Kedua, diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini diturunkan tentang (Abdullah bin Rawahah), yang memiliki seorang budak perempuan berkulit hitam. Ia marah dan menamparnya. Kemudian, karena khawatir, ia pergi menemui Nabi dan menceritakan tentang wanita itu. Nabi (saw) bertanya kepadanya, "Siapakah dia, Abdullah?" Ia berkata: "Wahai Rasulullah, dia berpuasa, shalat, berwudhu dengan baik, dan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah Rasul-Nya." Ia berkata: "Wahai hamba Allah, ini adalah seorang mukmin." Ia berkata: "Demi Dia yang mengutusmu dengan kebenaran, aku akan memerdekakannya dan menikahinya." Maka ia pun melakukannya, dan beberapa kaum Muslim

mengkritiknya dan berkata: "Dia menikahi seorang budak perempuan. Mereka sangat ingin menikahi wanita-wanita musyrik karena menginginkan keturunan mereka, maka turunlah ayat ini."

وجوه الاعراب

أولاً : قوله تعالى: (حتى يؤمن) حتى بمعنى (إلى أن) و (يؤمن) مبني على السكون لاتصاله بنون النسوة في محل نصب به (حتى) وأصله (يؤمن)).

ثانياً: قوله تعالى: (ولو أعجبتكم) الواو للحال و (لو) هنا بمعنى (إن) وكذا كل موضع وليها الفعل الماضي كقوله (ولو أعجبك كثرة الخبيث) أي وإن أعجبك والتقدير: لأمة مؤمنة خير من مشركة وإن أعجبتكم¹)

ثالثاً: قوله تعالى: (ولا تنكحوا المشركين) بضم التاء هنا لأنه من الرباعي (أنكح) وهو يتعدى إلى مفعولين الأول (المشركين) والثاني محذوف وهو (المؤمنات) أي ولا تزوجوا المشركين المؤمنات.

وأما قوله تعالى: (ولا تنكحوا المشركات) فهو من الثلاثي (نكح) أي لا تزوجوا المشركات وهو يتعدى إلى مفعول واحد فقط.

لطائف التفسير

اللطيفة الأولى المراد بالنكاح هنا العقد بالإجماع أي لا تزوجوا بالمشركات. قال الكرخي: المراد بالنكاح العقد لا الوطاء حتى قيل: إنه لم يرد في القرآن بمعنى الوطاء أصلاً، لأن القرآن يكتفي وهذا من لطيف ألفاظه.

قال ابن جني: و سألت أبا علي عن قولهم: نكح المرأة فقال: فرقت

اللطيفة الثانية: في قوله تعالى: (خير من مشركة ولو أعجبتكم) إشارة "لطيفة إلى أن الذي ينبغي أن يراعى في الزواج (الخلق والدين) لا الجمال والحب، والمال، كما قال عليه الصلاة والسلام: (لا تنكحوا النساء الحسنهن فعسى حسنهن أن يرديهن، ولا تنكحوهن على أموالهن فعسى أموالهن أن تطغيهن، وانكحوهن على الدين ولأمة سوداء خرقاء ذات دين أفضل) (٢)

اللطيفة الثالثة: من المعلوم أن المغفرة قبل دخول الجنة، ولذلك قدمت في غير هذه الآية (وسارعوا إلى مغفرة من ربكم وجنة) وإنما قدمت الجنة هنا لرعاية مقابلة النار لتكمل وتظهر المقابلة (٣) (أولئك يدعون إلى النار، والله يدعو إلى الجنة والمغفرة بإذنه .)
يسمى اللطيفة الرابعة : في الآية الكريمة من المحسنات البديعة ما به (المقابلة) فقد جاء يلفظ (أمة) ويقابلها (العبد) ويلفظ (مؤمنة) ويقابلها (المشركة) ويلفظ (الجنة) ويقابلها (النار) فهي مقابلة لطيفة بديعة تزيد الكلام رونقاً وجمالاً ، والفرق بين (المقابلة) و (الطباق) أن المقابلة تكون بين معنيين أو أكثر متوافقة، ثم يوتى بما يقابل ذلك على الترتيب، أما الطباق فيكون بين لفظين مثل (الأول والآخر) ومثل (أضحك وأبكى

Aspek i'rab

Pertama: Firman Yang Mahakuasa: (*hatta yu'min*) "*hatta* dengan makna *ila* berarti sampai dan "*beriman*" (*yu'min*) dibinan di atas sukun karena terhubung dengan nun niswah pada mahal nasab

لأحكام الشريعة

الحكم الأول: هل يحرم نكاح الكتابيات؟

دل قوله تعالى : (ولا تنكحوا المشركات حتى يؤمن) على حرمة نكاح المجوسيات والوثنيات .
وأما الكتابيات فيجوز نكاحهن لقوله تعالى في سورة المائدة : (وطعام الذين أوتوا الكتاب حيل لكم وطعامكم حل لهم ، والمحصنات من المؤمنات والمحصنات من الذين أوتوا الكتاب ... الآية
أي العفيفات من أهل الكتاب، وهذا قول جمهور العلماء، وبه قال الأئمة الأربعة .

وذهب ابن عمر رضي الله عنهما إلى تحريم نكاح الكتابيات، وكان إذا سئل عن نكاح الرجل النصرانية أو اليهودية قال : « حرم الله تعالى المشركات على المسلمين، ولا أعرف شيئاً من الإشراف أعظم من أن تقول المرأة: ربها عيسى، أو عبد من عباد الله تعالى ..

وإلى هذا ذهب الإمامية، وبعض الزيدية وجعلوا آية المائدة منسوخة بهذه الآية نسخ الخاص بالعام.

حجة الجمهور :

١ احتج الجمهور بأن لفظ (المشركات) لا يتناول أهل الكتاب لقوله تعالى: (ما يود الذين كفروا من أهل الكتاب ولا المشركين) وقوله (لم يكن الذين كفروا من أهل الكتاب والمشركين) فقد عطف المشركين على أهل الكتاب، والعطف يقتضي المغايرة، فظاهر لفظ (المشركات) لا يتناول الكتابيات

. قال قتادة في تفسير الآية إن المراد بالمشركات (مشركات العرب) اللاتي ليس لمن كتاب يقرأه (١).

وعن حماد قال: سألت إبراهيم عن تزوج اليهودية والنصرانية فقال: لا بأس به، فقلت: أليس الله تعالى يقول: (ولا تنكحوا المشركات) ؟ فقال: إنما ملك المجوسيات وأهل الأوثان (٢).
ج - وقالوا: لا يجوز أن تكون آية البقرة ناسخة لآية المائدة، لأن البقرة من أول ما نزل بالمدينة، والمائدة من آخر ما نزل، والقاعدة أن المتأخر ينسخ المتقدم لا العكس.

د واستدلوا بما روي أن حذيفة تزوج يهودية، فكتب إليه عمر خل سبيلها، فكتب إليه أتزه أترعم أنها حرام فأخلي سبيلها ؟ فقال: لا أزعم أنها حرام، ولكن أخاف أن تعاطوا المومسات منهن (٣).

فدل على أن عمر فعل هذا من باب الحيطة والحذر، لا أنه حرم نكاح الكتابيات.

ه - واستدلوا بالحديث الذي رواه عبد الرحمن بن عوف عن رسول الله أنه قال في المجوس: (سنوا بهم سنة أهل الكتاب، غير ناكحي نسائهم، ولا آكلي ذبائهم (١).)
فلو لم يكن نكاح نسائهم جائزاً لم يكن لذكره فائدة.

قال الطبري بعد سرده للأقوال: « وأولى الأقوال بتأويل الآية ما قاله (قتادة) من أن الله تعالى ذكره على بقوله (ولا تنكحوا المشركات) من لم يكن من أهل الكتاب من المشركات، وأن الآية عام ظاهرها، خاص باطنها

Untuk putusan Syariah

Hukum Pertama: Apakah menikahi wanita Ahli Kitab itu haram?

Firman Allah, "Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman," menunjukkan larangan menikahi wanita-wanita Majusi dan penyembahan terhadap berhala. Adapun Ahli Kitab, diperbolehkan menikahi mereka, berdasarkan firman Allah dalam Surat Al-Maidah: "Dan makanan orang-orang yang diberi Kitab adalah rezeki bagimu, dan makananmu adalah halal bagi

mereka. Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan dari wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan dari Ahli Kitab..." artinya wanita-wanita yang menjaga kehormatan dari Ahli Kitab. Ini adalah pendapat mayoritas ulama, dan ini adalah pendapat empat imam.

Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu berpendapat bahwa menikahi Wanita-Wanita Ahli Kitab itu haram. Ketika ditanya tentang seorang pria yang menikahi wanita Kristen atau Yahudi, ia berkata: "Allah telah mengharamkan wanita musyrik bagi umat Islam, dan aku tidak mengetahui sesuatu yang lebih besar dari kemusyrikan daripada seorang wanita yang mengatakan, 'Isa adalah Tuhannya,' atau 'hamba Allah'..." Ini adalah pendapat Imamiyah dan sebagian Zaidi, yang menganggap ayat Al-Ma'idah telah dihapuskan oleh ayat ini, menghapuskan yang umum dengan yang khusus.

Argumen mayoritas:

Mayoritas berpendapat bahwa istilah "wanita musyrik" tidak mencakup Ahli Kitab, berdasarkan firman Allah: "Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak menghendaki..." dan firman-Nya: "Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak menghendaki..." [Al-Ma'idah 5:17], karena Dia menghubungkan orang-orang musyrik dengan Ahli Kitab. Makna kata "perempuan musyrik" yang tampak tidak mencakup perempuan-perempuan Kitab. Qatadah mengatakan dalam penafsirannya terhadap ayat tersebut bahwa yang dimaksud dengan perempuan musyrik adalah "perempuan Arab musyrik" yang tidak memiliki Kitab yang dapat mereka baca.

مترشد إليه الهيات والكرمية

أولاً : حرمة الزواج بالمشركة الوثنية التي ليس لها كتاب سماوي.

ثانياً: حرمة تزويج الكفار (وثنيين أو أهل كتاب) من النساء المسلمات.

ثالثاً: إباحة الزواج من الكتابية (اليهودية أو النصرانية) إذا لم يخش الضرر على الأولاد.

رابعاً: التفاوت بين الناس بالعمل الصالح، فالأمة المؤمنة أفضل من الحرة المشركة.

خامساً: المشرك يجهد نفسه لحمل المؤمنة على الكفر بالله فلا يليق أن يقترن بها .

Pertama: Haram menikahi wanita musyrik, kafir, dan tidak memiliki kitab suci.

Kedua: Haram menikahi wanita non-Muslim (kafir atau Ahli Kitab) dengan wanita Muslim.

Ketiga: Dibolehkan menikahi wanita Ahli Kitab (Yahudi atau Nasrani) jika tidak ada kekhawatiran akan membahayakan anak-anak.

Keempat: Terdapat perbedaan amal di antara manusia, karena budak perempuan yang beriman lebih baik daripada wanita musyrik yang merdeka.

Kelima: Seorang musyrik berusaha memaksa wanita beriman untuk kafir kepada Allah, maka tidak pantas baginya menikahi wanita tersebut.

Tafsir *Shafwah al-Tafasir*

Di antara kitab tafsir yang masyhur di abad ke-20 adalah *Shafwah al-Tafasir* karangan Muhammad Ali ash-Shabuni, Ulama asal Aleppo, Syria. Kitab tafsir tersebut amat familiar di dunia akademik baik internasional maupun nasional karena disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami, ilmiah, rinci, jelas dan mendalam. *Shafwah at-Tafasir* merupakan kitab tafsir yang mempunyai judul lengkap "Tafsir li Al-Quran al-Karim: Jam'i bayna al-Ma'tsur wa al- Ma'qul, Mustamid min Awsaq Kutub al-Tafsir." Kitab ini lahir atas keprihatinan al-Shabuni terhadap kondisi sosio-kultural masyarakat Islam. Beliau memandang perlunya kitab tafsir yang menerangkan tentang Al-Quran secara ringkas dan jelas, serta mudah dipahami oleh umat Islam. Tafsir ini dinamakan *Shafwahal-Tafasir* sebab tafsir ini meng-collect penjelasan-penjelasan inti dari tafsir-tafsir besar yang terperinci, ringkas, terstruktur, dan jelas.²

Metode dan Corak Penafsiran

Shafwah al Tafasir Jika dilihat metode penafsiran yang terdapat dalam kitab *Shafwah al Tafasir* adalah metode tahlili ia menggabungkan pendekatan tafsir *bil-ma'tsur* (berdasarkan riwayat) dan tafsir *bi al-ra'yi* (berdasarkan ijtihad) yang dimaksud dengan metode tahlili adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menghidangkan seluruh aspeknya dan menyingkapkan setiap tujuannya dengan mengikuti susunan ayat-ayat tersebut sebagaimana terdapat di dalam mushaf.

Kitab *Shafwah al-Tafasir* menggunakan metode tahlili, hal ini terbukti ketika al-Shabuniy penggunaan langkah-langkah tafsir tahlili dalam kitab tersebut. Berikut langkah-langkahnya:

- a. Menetapkan ayat atau kelompok ayat yang akan ditafsirkan
- b. Mengkaji Makna Kosa Kata (*al-Ma'na al-Mufradat*)
- c. Mengungkapkan Asbab al-Nuzul Ayat al-Qur'an
- d. Mengungkapkan Kajian Aspek Kebahasaan al-Qur'an dari Segi *Balaghah al-Qur'an*
- e. Melakukan Kajian Munasabah Suatu Ayat dengan Ayat-Ayat di Sekitarnya, Maupun antara Satu Surat dengan Surat Lain
- f. Penafsiran (*al-tafsir*): Memberikan penjelasan rinci makna ayat berdasarkan gabungan tafsir *bil-ma'tsur* dan *bil-ra'yi*.
- g. Pelajaran atau hikmah: Menyimpulkan intisari ajaran dan pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut.

Muhammad Al-Shabuniy dalam tafsirnya menjelaskan setiap ayatnya dengan dikaitkan dengan tatanan masyarakat. Al-Shabuniy banyak mengambil hikmah dari ayat-ayat yang dibahas kemudian dikaitkan dengan tatanan masyarakat masa kini.

² <https://tafsiralquran.id/mengenal-shafwah-at-tafasir-karya-ali-ash-shabuni>, di akses pada tanggal 19 juni 2023

Contoh penafsiran:

قال الله تعالى : إن الذين كفروا لن تغني عنهم أموالهم ولا أولادهم.. إلى.. والمستغفرين بالأسحار من آية (١٠) إلى نهاية آية (١٧)

المناسبة : لما حكى تعالى عن المؤمنين دعاءهم وتضرعهم أن يثبتهم الله على الإيمان ، حكى عن الكافرين سبب كفرهم وهو اغترارهم في هذه الحياة بكثرة المال والبنين ، وبين أنها لن تدفع عنهم عذاب الله ، كما لن تغني عنهم شيئاً في الدنيا ، وضرب على ذلك الأمثال بغزوة بدر حيث التقى فيها جند الرحمن بجند الشيطان ، وكانت النتيجة اندحار الكافرين مع كثرتهم وانتصار المؤمنين مع قلتهم ، فلم تنفعهم الأموال ولا الأولاد ، ثم أعقب تعالى ذلك بذكر شهوات الدنيا ومنع الحياة التي يتنافس الناس فيها ، ثم ختمها بالتذكير بأن ما عند الله خير للأبرار .

اللغة : تغني الإغناء : الدفع والنفع وقود النار الوقود بفتح الواو الحطب الذي توقد به النار وبالضم مصدر بمعنى الاتقاد داب) الداب : العادة والشأن وأصله من دأب الرجل في عمله إذا جد فيه واجتهد ثم أطلق الدأب على العادة والشأن لأن من دأب على شيء أمدأ طويلاً صار له عادة آية (علامة فئة) جماعة وسميت الجماعة من الناس فئة لأنه يفاء إليها في وقت الشدة وعبرة) العبرة : الاتعاظ ومنه يقال : اعتبر ، واشتقاقها من العبور وهو مجاوزة الشيء إلى الشيء ومنه عبور النهر ، فالاعتبار انتقال من حالة الجهل إلى حالة العلم زين التزيين : تحسين الشيء وتجميله في عين الإنسان والشهوات) الشهوة : ما تدعو النفس إليه وتشتهيهِ والفعل منه انتهى ويجمع على شهوات القناطير جمع قنطار وهو العقدة الكبيرة من المال أو المال الكثير الذي لا يحصى المقنطرة المضعفة وهو للتأكيد كقولك ألوف مؤلفة وأضعاف مضاعفة قاله الطبري ، وروي عن الفراء أنه قال : القناطير جمع القنطار ، والمقنطرة جمع الجمع فيكون تسع قناطير (1) المسومة) المعلمة بعلامة تجعلها حسنة المنظر تجتلب الأنظار وقيل المسومة : الراعية وقال مجاهد وعكرمة : إنها الخيل المطهمة الحسان (٢) المآب) المرجع يقال : آب الرجل إياباً ومآباً قال تعالى إن إلينا إياهم الأسحار السحر : الوقت الذي قبل طلوع الفجر .

سبب النزول : لما أصاب رسول الله ﷺ قريشاً ببدر ، ورجع إلى المدينة جمع اليهود فقال لهم : يا معشر اليهود أسلموا قبل أن يصيبكم الله بما أصاب قريشاً فقد عرفتم أني نبي مرسل ، فقالوا يا محمد : لا يغرنك من نفسك أنك قتلت نفرًا من قريش كانوا أعماراً - يعني جهالاً - لا علم لهم بالحرب ، إنك والله لو

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِي عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ كَذَابِ عَالِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سِتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَى جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ قَدْ كَانَ لِكُرْءَايَةٍ فِي فِتْنَتِنِ التَّقَاتِ فِتْنَةٌ تُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَهُمْ رَأَى الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لَأُولَى الْأَبْصَارِ اللَّهُ

قاتلتنا لعرفت أنا نحن الرجال ، وأنت لم تلق مثلنا فأنزل الله وقل للذين كفروا ستغلبون (1) الآية

التفسير : إن الذين كفروا لن تغني عنهم أموالهم ولا أولادهم) أي لن تفيدهم الأموال والأولاد ، ولن تدفع عنهم من عذاب الله في الآخرة من الله شيئاً أي من عذاب الله وأليم عقابه وأولئك هم وقود النار أي هم حطب جهنم الذي تسجر وتوقد به النار كذاب آل فرعون أي حال هؤلاء الكفار وشأنهم كحال وشأن آل فرعون ، وصنيعهم مثل صنيعهم والذين من قبلهم أي من قبل آل فرعون من الأمم الكافرة كقوم هود وصالح وشعيب كذبوا بآياتنا أي كذبوا بالآيات التي تدل على رسالات الرسل فأخذهم الله بذنوبهم أي أهلكهم وعاقبهم بسبب الكفر والمعاصي والله شديد العقاب أي أليم العذاب شديد البطش ، والغرض من الآية أن كفار قريش كفروا كما كفر أولئك المعاندون من آل فرعون ومن سبقهم ، فكما لم تنفع أولئك أموالهم ولا أولادهم فكذلك لن تنفع هؤلاء . وقل للذين كفروا أي قل يا محمد لليهود ولجميع الكفار وستغلبون أي تهزمون في الدنيا وتحشرون إلى جهنم أي تجمعون وتساقون إلى جهنم وبئس المهاد والفرش الذي تمتهدونه نار جهنم وقد كان لكم أية أي قد كان لكم يا معشر اليهود عظة وعبرة في فتنين التقتا للقتال يوم بدر فئة تقاتل في سبيل الله أي طائفة

مؤمنة تقاتل لإعلاء دين الله وأخرى كافرة أي وطائفة أخرى كافرة تقاتل في سبيل الطاغوت وهم كفار قريش ويروهم مثلهم) أي يرى المؤمنون الكافرين أكثر منهم مرتين (أي العين) أي رؤية ظاهرة مكشوفة بالعين المجردة لا بالوهم والخيال ، وقيل : المراد يرى الكافرون المؤمنين ضعفيهم في العدد ، وذلك أن الله أكثر المؤمنين في أعين الكافرين ليرهبوهم ويجنبوا عن قتالهم، والقول الأول اختيار ابن جرير وهو الأظهر لقوله تعالى ورأي العين أي رؤية حقيقية لا بالخيال والله يؤيد بنصره من يشاء أي يقوي بنصره من يشاء إن في ذلك لعبرة أي لآية وموعظة الأولي الأبصار أي لذوي العقول السليمة والأفكار المستقيمة . ومغزى الآية أن القوة المادية ليست كل شيء ، وأن النصر لا يكون بكثرة العدد والعتاد ، وإنما يكون بمعونة الله

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَعَافِ قُلْ أَوْ نَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكَمُ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا أَمْنَا فَأَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ)

وتأييده كقوله إن ينصركم الله فلا غالب لكم ثم أخبر تعالى عن اغترار الناس بشهوات الحياة الفانية فقال زين للناس حب الشهوات من النساء أي حسن إليهم وحبب إلى نفوسهم الميل نحو الشهوات ، وبدأ بالنساء لأن الفتنة بهن أشد ، والإنذار بهن أكثر وفي الحديث (ما تركت بعدي فتنة أضرب على الرجال من النساء) ثم ذكر ما يتولد منهن فقال والبنين وإنما ثنى بالبنين لأنهم ثمرات القلوب وقررة الأعين كما قال القائل :

وقدموا على الأموال لأن حب الإنسان لولده أكثر من حبه لماله والقناطر المقنطرة من الذهب والفضة أي الأموال الكثيرة المكدسة من الذهب والفضة ، وإنما كان المال محبوباً لأنه يحصل به غالب الشهوات ، والمرء يرتكب الأخطار في تحصيله وتحبون المال حباً جمّاً والذهب والفضة أصل التعامل ولذا خصا بالذكر والخيال المسومة أي الأصيلة الحسان والأنعام أي الإبل والبقر والغنم فمنها المركب والمطعم والزينة والحرث أي الزرع والغراس لأن فيه تحصيل أقواتهم ذلك

متاع الحياة الدنيا أي إنما هذه الشهوات زهرة الحياة الدنيا وزينتها الفانية الزائلة والله عنده حسن المآب) أي حسن المرجع والثواب قل أو نبتكم بخير من ذلكم أي قل يا محمد أخبركم بخير مما زين للناس من زهرة الحياة الدنيا ونعيمها الزائل ؟ والاستفهام للتقرير للذين اتقوا عند ربهم جنات تجري من تحتها الأنهار أي للمتقين يوم القيامة جنات فسيحات تجري من خلال جوانبها وأرجائها الأنهار خالدين فيها أي ماكثين فيها أبد الآباد وأزواج مطهرة أي منزهة عن الدنس والخبث الحسي والمعنوي ، لا يتغوطن ولا يتبولن ولا يحضن ولا ينفسن ، ولا يعترين ما يعترى نساء الدنيا ورضوان من الله أي ولهم مع ذلك النعيم رضوان من الله وأي رضوان ، وقد جاء في الحديث (أحل عليكم رضواني فلا أسخط عليكم بعده أبداً) والله بصير

البلاغة : من الله فيه إيجاز بالحذف أي من عذاب الله شيئاً) التنكير للتقليل أي لن تنفعهم أي نفع ولو قليلاً وأولئك هم وقود النار الجملة إسمية للدلالة على ثبوت الأمر وتحققه وكذبوا بآياتنا فأخذهم الله فيه التفات من الغيبة إلى الحاضر والأصل فأخذناهم ولكم آية الأصل (آية لكم)

وقدم للإعتناء بالمقدم والتشويق إلى المؤخر ، والتنكير في آية للتفخيم والتهويل أي آية عظيمة ومثله التنكير في ورضوان من الله وقوله تعالى ترونها ورأي العين بينهما جناس الاشتقاق وحب الشهوات يراد به المشتبهات قال الزمخشري : عبر بالشهوات مبالغة كأنها نفس الشهوات ، وتنبيهاً على . خستها لأن الشهوة مستزلة عند الحكماء بخير من ذلكم إيهام الخير لتفخيم شأنه والتشويق لمعرفة للذين اتقوا عند ربهم قال أبو السعود : التعرض لعنوان الربوبية مع الإضافة إلى ضمير المتقين لإظهار مزيد اللطف بهم (1) القناطير المقنطرة بينهما من المحسنات البديعية ما يسمى بالجناس الناقص

فائدة : الأولى : من هو المزين للشهوات ؟ قيل : هو الشيطان ويدل عليه قوله تعالى وزين لهم الشيطان أعمالهم وتزين الشيطان : وسوسته وتحسينه الميل إليها وقيل : المزين هو الله ويدل

عليه إنا جعلنا ما على الأرض زينة لها لنبلوهم أيهم أحسن عملاً وتزيين الله للابتلاء ليظهر عبد الشهوة من عبد المولى وهو ظاهر قول عمر : (اللهم لا صبر لنا على ما زينتنا لنا إلا بك) (٢) الثانية : تخصيص الأسحار بالاستغفار لأن الدعاء فيها أقرب إلى الإجابة ، لأن النفس أصفى ، والروح أجمع ، والعبادة أشق فكانت أقرب إلى القبول ، قال ابن كثير : كان عبد الله بن عمر يصلي من الليل ثم يقول يا نافع : هل جاء السحر ؟ فإذا قال نعم أقبل على الدعاء والاستغفار حتى يصبح (٣)

Terjemah Tafsirnya

Al-Ṣābūnī menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa harta dan anak-anak tidak akan memberi manfaat sedikit pun kepada orang kafir di hadapan Allah. Mereka akan menjadi bahan bakar neraka, sebagaimana keadaan kaum Fir'aun dan umat-umat sebelumnya yang mendustakan rasul-rasul mereka. Allah menegaskan bahwa sebagaimana mereka dibinasakan karena kekufuran dan keangkuhan, demikian pula akan terjadi pada orang kafir Quraisy yang menentang Rasulullah ﷺ.

Pada ayat berikutnya, Allah memerintahkan Nabi ﷺ untuk menyampaikan kepada orang kafir bahwa mereka akan dikalahkan di dunia dan digiring ke neraka di akhirat. Peristiwa perang Badar menjadi bukti nyata dari janji ini, di mana dua kelompok berhadapan: satu kelompok beriman berjuang di jalan Allah, dan kelompok lainnya kafir yang berjuang di jalan thāghūt. Allah menampakkan kemenangan bagi orang beriman meski jumlah mereka sedikit.

Al-Ṣābūnī menegaskan bahwa kekuatan materi bukanlah segalanya, karena kemenangan sejati datang dari pertolongan Allah bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dalam hal ini, Allah memberikan pelajaran bahwa kejayaan tidak bergantung pada harta, anak, maupun jumlah pasukan, melainkan pada keimanan dan ketakwaan.

فائدة : الأولى : من هو المزين للشهوات ؟ قيل : هو الشيطان ويدل عليه قوله تعالى وزين لهم الشيطان أعمالهم وتزيين الشيطان : وسوسته وتحسينه الميل إليها وقيل : المزين هو الله ويدل عليه إنا جعلنا ما على الأرض زينة لها لنبلوهم أيهم أحسن عملاً وتزيين الله للابتلاء ليظهر عبد الشهوة من عبد المولى وهو ظاهر قول عمر : (اللهم لا صبر لنا على ما زينتنا لنا إلا بك) (٢) الثانية : تخصيص الأسحار بالاستغفار لأن الدعاء فيها أقرب إلى الإجابة ، لأن النفس أصفى ، والروح أجمع ، والعبادة أشق فكانت أقرب إلى القبول ، قال ابن كثير : كان عبد الله بن عمر يصلي من الليل ثم يقول يا نافع : هل جاء السحر ؟ فإذا قال نعم أقبل على الدعاء والاستغفار حتى يصبح)

Manfaat atau hikmah: Pertama: Siapakah yang memperindah hawa nafsu? Dikatakan: Yaitu setan, dan ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT: "Dan setan menjadikan perbuatan mereka menyenangkan mereka." Perindahan setan adalah bisikan dan membuat kecenderungan kepada mereka tampak baik. Juga dikatakan: Yang memperindah adalah Allah, dan ini ditunjukkan oleh: "Kami jadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapa di antara mereka yang terbaik amalnya." Allah memperindah ujian untuk membedakan hamba hawa nafsu dari hamba tuan-Nya. Hal ini tampak dalam sabda Umar: "Ya Allah, kami tidak sabar terhadap apa yang telah Engkau jadikan menyenangkan bagi kami, kecuali dengan Engkau." Kedua: Waktu-waktu subuh dikhususkan untuk memohon ampunan karena doa pada waktu-waktu ini lebih dekat untuk dikabulkan, karena jiwa lebih suci, ruh lebih utuh, dan ibadah lebih berat, sehingga lebih dekat untuk diterima. Ibnu Katsir berkata: Abdullah bin Umar shalat malam, lalu bertanya, "Wahai Nafi', apakah fajar telah tiba?" Jika ia menjawab, "Sudah," maka ia pun kembali berdoa dan memohon ampun hingga pagi.

KESIMPULAN

Ali ash-Shabuni merupakan salah satu mufasir kontemporer yang berperan penting dalam menyebarkan pemahaman Al-Qur'an melalui dua karya monumentalnya, *Shafwah al-Tafāsīr* dan *Rawā'i al-Bayān*. Keduanya menampilkan gaya penafsiran yang khas namun memiliki fokus dan tujuan berbeda. Tafsir *Shafwah al-Tafāsīr* menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat secara runtut mengikuti urutan mushaf, dengan menggabungkan antara tafsir bi al-ma'tsūr (berdasarkan riwayat sahih) dan tafsir bi al-ra'yi (berdasarkan ijtihad rasional). Corak penafsirannya bersifat adabī ijtīmā'ī, yakni menekankan aspek moral, sosial, dan hikmah ayat agar relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Bahasa yang digunakan mudah, ringkas, dan komunikatif. Tafsir *Rawā'i al-Bayān*, sebaliknya, berfokus pada ayat-ayat hukum (āyāt al-aḥkām) dengan corak fiqhī yang kuat. Dalam menafsirkan ayat, ash-Shabuni menerapkan empat tahapan utama: Analisis bahasa (lughawī), Kajian asbāb al-nuzūl, Istinbāṭ hukum dengan membandingkan pendapat empat mazhab, Penjelasan hikmah al-tasyrī' (filosofi hukum Islam). Dengan pendekatan ini, ia tidak hanya menjelaskan hukum, tetapi juga menampilkan keindahan dan rasionalitas syariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dzulfikar, 2016, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi, Tafsir Ayat – ayat Ahkam , Depok : Keira Publishing.
- Chaidir Abdul Wahab, 2005, Membedah Metodologi Tafsir Ahkam , Bandung : cita Pustaka.
- <https://tafsiralquran.id/mengenal-shafwah-at-tafasir-karya-ali-ash-shabuni>, di akses pada tanggal 19 juni 2023
- Khairudin dan Syafril, 2017 "Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporer Studi Kitab Rawai' al Bayan Karya Ali al Shabuni", Jurnal Syahadah, Vol V, No Referensi naskah harus *up to date* dan minimal 15 referensi. Penulis bertanggung jawab untuk

- memastikan bahwa informasi di setiap referensi lengkap dan akurat.
- Khatibah. (2011). *Penelitian kepustakaan*, Jurnal Iqra'.
- Rahaman sani, 2018, karakteristik penafsiran muhammad 'ali al-shabuniy dalam kitab shafwah al-tafasir, jurnal Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid
- Zed, M. (2017) *metode penelitian kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia